

Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 143

Elly Damayanti Pulungan¹, Widya Khairunnisa², M. Alfarabi³, Ahmad Darlis⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ellydamayantipulungan@gmail.com¹, widyakhairunnisah@gmail.com²

mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id³, ahmaddarlis@uinsu.ac.id⁴

Abstact

This article aims to find out the interpretation in Q.S Al-Baqarah: 143 which is related to religious moderation and to describe the educational values contained therein. The type of research used is a qualitative approach with the use of library research using books as themain source and journals as secondary sources as auxiliary sources that support this research. The findings of this study indicate that in Q.S Al-Baqarah: 143 M. Quraish Shibab and Buya Hamka explain that religious moderation is Muslim. It was further explained that religious moderation is an attitude that chooses a middle way, not being exaggerated nor too facilitating, not extreme nor liberal. In this case one can be balanced by keeping oneself busy with the world and not forgetting the hereafter. As for some educational values based on Q.S Al-Baqarah: 143 concerning religious moderation, namely instilling an attitude of justice within oneself, balance, mutual love, piety to Allah SWT and avoid violence.

Keywords: Religious Moderation; Educational Values; Tafsir Muqaran

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran dalam Q.S Al-Baqarah:143 yang berkaitan dengan moderasi beragama serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode studi pustaka (library research) dengan menggunakan buku sebagai sumber utamanya dan jurnal sebagai sumber sekunder sebagai sumber pembantu yang menunjang penelitian ini. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Q.S Al-Baqarah:143 M Quraish Shibab dan Buya Hamka memaparkan bahwa moderasi Bergama adalah umat Islam. Dijelaskan lebih lanjut bahwa moderasi beragama adalah suatu sikap yang memilih jalan tengah tidak bersikap berlebih-lebihan juga tidak terlalu memudahkan-mudahkan, tidak ekstrem juga tidak liberal. Dalam hal ini seseorang dapat bersikap seimbang dengan menyibukkan diri dengan dunia juga tidak melupakan akhirat. Adapun beberapa nilai pendidikan berdasarkan Q.S Al-Baqarah: 143 menyangkut moderasi beragama yaitu menanamkan sikap keadilan dalam diri, keseimbangan, saling menyayangi, bertakwa kepada Allah Swt. serta menghindarkan diri dari sikap kekerasan.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Nilai-nilai Pendidikan; Tafsir Muqaran

Pendahuluan

Moderasi atau mediasi adalah sesuatu yang patut dipuji, khusus dan mendasar sebagai ciri agama Islam dan dari sudut pandang keyakinan, syariah, sistem moral, sistem sosial, sistem politik dan budaya. Selain itu,

moderasi merupakan perwujudan dari sifat keseimbangan dan kecenderungan ke kanan dan ke kiri.¹ Sikap wasathiyah adalah sikap penolakan

¹Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, and Abd. Amri Siregar, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 34.

terhadap ekstremisme berupa penindasan dan kejahatan. Sikap Wasatiyah tidak lain adalah cerminan dari sifat murni manusia, tidak ternoda oleh pengaruh negatif. Esensi dalam ajaran agama Islam adalah mengutamakan dakwah secara damai, toleran dan bersahabat. Karena pada hakikatnya manusia berada pada jalan yang benar dan lurus tanpa pernah berlaku brutal dan kasar terhadap sesama manusia.

Akibat kaburnya makna wasatiyyah (moderat), maka mereka yang mengambil ekstrim dan menentramkan keduanya, memutuskan untuk menggunakan moderat, padahal kedua pendekatan ini jauh dari tengah, yang merupakan salah satu tanda moderasi.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari kita tidak mengerti apa itu wasatiyah (standar) dan seringkali tidak mengerti bagaimana dan kapan wasatiya harus digunakan. Bukan menjadi sesuatu yang asing lagi apabila terdapat dua kelompok yang berbeda bahkan saling berseberangan, tetapi masing-masing mengakui bahwa partainya yang

menggunakan moderasi dan menyalahkan pihak lain karena tidak melakukannya. Kemudian melahirkan istilah-istilah baru di kalangan umat Islam, seperti moderasi Islam, penolakan terhadap pihak lain yang berbeda.

Penulis memperhatikan pokok bahasan dalam hal topik ini sedemikian rupa untuk mendidik dengan landasan agama yang moderat, yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an, dengan mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an terkait dengan pembahasan serta penafsiran ayat-ayat tersebut dengan harapan dapat menjelaskan berbagai aspek washatiyah (standar).

Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dengan studi pustaka (*library research*) sebagai metodenya. Adapun naskah buku dan jurnal yang berhubungan dengan Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama yang digunakan penulis sebagai sumber data. Sedangkan teknik dokumentasi berupa kumpulan

buku maupun jurnal yang berhubungan dengan pendidikan berbasis moderasi sebagai alat pengumpulan data yang dipakai oleh penulis. Adapun tehnik analisis data yang dipakai melalui tahapan pengumpulan data, memilah tema-tema yang berkaitan dengan pembahasan, mereduksi data, melakukan klarifikasi dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

Pembahasan

1. Surat Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia". (QS. Al-Baqarah: 143)

2. Asbabun Nuzul Q.S Al-Baqarah Ayat 143

Berhubung di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 masih berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, maka terdapat beberapa kisah tentang alat wahyu, sehingga dari itu disajikan alat wahyu sebagai berikut: Pada masa Rasulullah Saw. ketika itu Rasulullah sering menengadah ke langit dengan harapan supaya arah kiblat berubah dari Baitul-Maqdis ke arah Ka'bah atau Masjidil Haram. Sedangkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 144 diturunkan untuk memerintahkan melakukan shalat di Masjid al-Haram dengan menghadap ke arah Ka'bah.²

Sebagian umat Islam mengatakan: "Kami ingin mengetahui takdir orang-orang yang telah mendahului kami, sebelum Masjidil Haram di tetapkan sebagai arah kiblat umat Islam yang sebelumnya berkiblat ke Baitul Maqdis. Dalam hal ini, Allah telah menurunkan ayat 143, yang di dalamnya ditegaskan bahwa Allah tidak akan membinasakan sekelompok

²A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al Baqarah – An-Nas* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 47.

orang yang beribadah menurut aturan zamannya. orang-orang Islam yang berpaling dari kiblat (Baitul-Maqdis) dan kembali ke Masjidul-Azam?" Berkaitan dengan pernyataan dari umat Islam tersebut, Allah memberikan jawaban melalui Q.S Al-Baqarah ayat 142 tentang peruhan arah kiblat umat Islam.³

Di dalam keterangan lain juga dijelaskan bahwa umat Islam banyak yang ingin mengetahui seperti apa nasib orang-orang yang mati syahid sebelum arah kiblat berpindah dari arah Baitul-Maqdis ke arah Mesjidil Haram. Mengenai pernyataan dari kaum muslimin tersebut, Allah memberi jawaban melalui ayat ke 143 Q.S Al-Baqarah yang menekankan nasib mereka yaitu Allah tidak akan meruntuhkan iman dan amal shaleh mereka.⁴

Rasulullah Saw. berdoa menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Walaupun sebenarnya di dalam lubuk hati Rasulullah sangat menginginkan berdoa menghadap ke arah Ka'bah

(Masjidil Haram). Ketika Rasulullah Saw. diperintahkan untuk kembali menghadap Masjidil Haram, saat itu adalah waktu shalat Ashar sebagaimana disebutkan dalam ayat 144, ada seorang sahabat yang menemui rombongan umat Islam di kampung yang sedang shalat di masjid, mereka membaca dan menghadap Baitul-Maqdis, yang mereka sembah saat itu. Sahabat itu berkata: Mereka memalingkan arah kiblat menuju Mesjidil Haram. Peristiwa ini memusnahkan spekulasi di kalangan umat Islam mengenai takdir para umat Islam yang telah terdahulu yang beribadah menghadap ke Baitul Maqdis. Sejalan dengan hal itu, Allah memberi penegasan dengan menurunkan ayat ke 143 bahwa mereka akan Allah tempatkan di surga, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan mereka.⁵

3. Nilai-Nilai Pendidikan

Belajar merupakan asal kata dari pendidikan, hal ini tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti suatu pola perubahan

³Mahali, 48.

⁴Mahali, 48.

⁵Mahali, 48.

sikap individu atau golongan menjadi manusia dewasa melalui pendidikan dan pelatihan.⁶ Dalam ketentuan undang-undang tersebut diuraikan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam merealisasikan ruang dan proses pendidikan secara logika dan sistematis supaya peserta didik dapat secara giat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kepribadian, penguasaan diri, moral yang baik, kecerdasan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh dirinya maupun masyarakat.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan pengasuhan, mendidik, dan pembinaan terhadap peserta didik, yang dilakukan secara terencana dan sungguh-sungguh untuk menggapai tujuan tertentu.

Bahasa Latin merupakan asal dari kata moderasi yaitu *moderatio*, yang bermakna ke-sedengahan (tidak berlebihan dan tidak berkurang). Makna itu juga memiliki arti

pengendalian diri, dari sikap yang berlebihan juga kekurangan. Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna moderasi terdapat dua arti, yakni yang pertama, meminimalisir kekerasan, dan yang kedua pencegahan keesktremen. Apabila disebutkan seseorang bersikap moderat, hal tersebut menandakan bahwa orang itu bersikap biasa, yang sedang-sedang saja dan tidak berlebihan.⁸

Secara umum, moderasi beragama menjalin kerukunan dalam hal keagamaan di antara individu atau masyarakat tertentu dalam keyakinan, moralitas, dan juga karakter. Hal ini sebagai cara dalam memahami orang lain atau kelompok. sebagai dampaknya moderasi beragama mempunyai pemahaman yang proporsional mengenai ajaran agama, dimana sikap ini proporsional ini diperlihatkan dengan memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama dengan menerima keberadaan pihak lain. Moderasi Beragama ini berarti menumbuhkan sikap toleran terhadap

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 232.

⁷"Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," n.d.

⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2019), 15.

perbedaan persepsi, dengan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain.⁹

Adapun kata moderat dikaji dalam bahasa Arab disebut sebagai al-wasatiyah. Secara bahasa “al-wasiyat” berasal dari kata “wasat”. Kata ini terdapat di tengah-tengah surat Baqarah (2): 143, yang disebut dengan kata ummat wasat. Raghīb Ashfahani mendefinisikan al-wasat sebagai al-sawa (setara), yaitu pertengahan antara dua batas atau dengan keadilan. Kata “wasat” atau “wasatiyyah” berarti kata melalui (rata-rata), itidal (adil) dan tawazun (keseimbangan). Orang yang mempraktikkan prinsip Wasatiya bisa disebut Wasit.¹⁰ Kata wasatiyah ditinjau dalam bahasa Arab memiliki arti “pilihan terbaik”. Apa saja kata yang dipakai, keseluruhannya mengisyaratkan makna yang sama, yaitu keadilan, dalam konteks ini berarti memilih

jalan tengah di antara pilihan ekstrem kanan dan kiri.¹¹

Al-Ashfahani juga mengacu pada definisi lain dalam memberikan pengertian wasat sebagai bentuk kesepakatan atas dua hal yang tidak berasal dari banyak aturan agama. Makna ini juga digunakan oleh Tahir bin Ashur yang memberikan definisi Wasat dalam bentuk yang didasarkan pada pemahaman yang jelas dan sikap yang moderat, tanpa melebih-lebihkan untuk mendefinisikan sikap.

Dari beberapa pengertian tentang moderasi beragama yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap pertengahan yang tertanam dalam diri seseorang, yang berarti sikap dimana seseorang dapat mengambil jalan tengah tidak terlalu berlebihan juga tidak terlalu mudah-mudahan.

Terdapat beberapa prinsip dalam moderasi beragama, di antaranya adalah tawassuth (memilih jalan tengah), tawazun (keseimbangan), I’tidal (lurus dan eksplisit), tasamuh

⁹Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1-2.

¹⁰RI, *Moderasi Beragama*, 16.

¹¹Munir, Nasution, and Siregar, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 33.

(toleransi), musawah (persamaan), dan syura (perundingan).¹²

Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi yang di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh seseorang. Cara seseorang beragama harus selalu di dorong ke jalan tengah, atau harus selalu dimoderasi, karena ia sennatiasa bisa berubah menjadi ekstrem atau tidak adil bahkan berlebih-lebihan. Sehingga salah satu kunci dalam moderasi beragama adalah tidak berlaku secara berlebih-lebihan.¹³

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, dari tafsir M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surat Baqarah ayat 143 dari kata Ummatan Washat moderat pendidikan menunjukkan nilai keadilan ajaran (I'tidal) dan keseimbangan harta (Tawazun). Dan demikianlah kami

telah menempatkan Anda (Muslim, ummat Wasathan) di dunia pendidikan, nilai-nilai mediasi diwujudkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai Islami yang normal dalam hal ini adalah nilai-nilai yang dipadukan dengan pembentukan karakter dalam proses pendidikan dan pelatihan serta materi pendidikan. Selain perintah untuk bersikap moderat (berilmu), nilai-nilai yang disebutkan dalam surat Baqarah ayat 143 adalah:

a. Keadilan (*i 'tidal*)

Bersikap adil merupakan nilai-nilai pendidikan dalam moderasi beragama, suatu sikap dimana kita menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melaksanakannya dengan baik dan secepat mungkin serta melaksanakan hal dan kewajiban secara proporsional.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shibab bahwa mengambil jalan tengah menjadikan manusia tidak memihak pada satu pihak dari

¹²Husnah Z, Nur Latifah Salman, and Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Almustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022): 45.

¹³Abdul Azis and A. Khairul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 21.

¹⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 7.

pihak yang lain dan hal inilah yang mengantarkan manusia berlaku adil.¹⁵

b. Keseimbangan (*tawazun*)

Pandangan Islam tentang kehidupan mengatakan bahwa selain dunia, ada juga akhirat. Tawazun (keseimbangan), yaitu memahami dan mengamalkan agama secara seimbang yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, teguh dalam menyatakan prinsip-prinsip yang membedakan antara inhirat dan perselisihan (perbedaan).¹⁶

Dengan nilai-nilai pendidikan yang telah dijelaskan di atas, guru memiliki tugas hingga mengajar dan memahami siswa ajaran Islam tentang moderasi di sekolah, madrasah, universitas dan perguruan tinggi. Dengan tujuan sehingga peserta siswa memiliki

pemahaman dan tentang moderasi agama amalan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. tidak mengikuti arah Islam kiri (radikalisme) dan Islam kanan (liberalisme), tetapi berada di tengah dan berdasarkan tuntunan Islam dan kondisi obyektif yang dialami saat ini, berada di tengah dan tengah. menyesuaikan dengan situasi saat ini.

c. Saling Menyayangi

Cinta atau belas kasihan berarti berbaik hati kepada yang membutuhkan dan mengharapkannya, dan ini merupakan kebaikan kepada mereka sebagai bentuk perhatian. Dengan adanya sikap saling menyayangi di antara sesama manusia akan terhindar dari sikap kekerasan, kebencian, bermusuhan serta sikap memaksakan kehendak terhadap orang lain.¹⁷

Cinta adalah sikap kasih sayang, sehingga seseorang menunjukkan kebaikan kepada

¹⁵Yuni Arisah, Hardivizon, and Nurma Yunita, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)," *Al-Huda Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2022): 24.

¹⁶Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 99.

¹⁷Huriani, Zulaiha, and Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, 11.

orang yang dicintainya dan menjaga ketika sesuatu yang buruk terjadi pada orang yang dicintainya, sehingga ia selalu menjaga agar kemalangan tidak menimpanya. Cinta biasanya berubah dari kuat menjadi lemah. Allah mencintai hamba-Nya, orang tua mencintai anak-anaknya. Di lingkungan sekolah, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar, karena tanggung jawab mendidik anak didik dilimpahkan kepada mereka. Guru juga harus memposisikan diri sebagai orang tua. Kasih sayang merupakan sifat yang tidak dapat terlepas dari orang tua dalam hubungannya dengan anak. Jika pendidik tidak memiliki cinta, mereka tidak dapat disebut sebagai orang tua dan pendidik sejati.

d. Takwa kepada Allah

Bahasa Arab merupakan asal dari kata taqwa yang memiliki arti selamat dari kezaliman. Menurut Al-Ghazali taqwa adalah sikap patuh dan tunduk terhadap perintah Allah Swt. dan menjauhkan diri dari segala

larangan-Nya.¹⁸ Memenuhi segala perintah dari Allah Swt. akan mendapatkan dampak yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta mengetahui bahwa segala bentuk larangan yang dilakukan akan berdampak negatif dan seiring berjalannya waktu orang lain juga akan merasakan dampaknya.

Selain menjaga hubungan dengan Allah, menjaga dan membangitkan jalinan yang baik dengan sesama manusia. Jaringan yang baik antar sesama manusia mencakup: melalui peningkatan gaya hidup yang seimbang dengan nilai dan norma bersama masyarakat dan negara, yaitu yang selaras dengan nilai dan norma agama.

Jalinan yang baik di antara sesama masyarakat dapat dipertahankan dengan saling memberi bantuan, memberi maaf atas kesalahan dan kekhilafan orang lain, menunaikan janji, rendah hati dan menegakkan

¹⁸Muhammad Abdurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 67.

keadilan dan lain sebagainya. Orang yang bertaqwa pasti akan memperoleh hikmah (buah ketakwaan) di dunia juga di akhirat, antara lain: menemukan rahmat yang melimpah, solusi dari setiap masalah, dan memperoleh rezeki yang tak terduga. Dalam dunia pendidikan, sikap saleh harus ditunjukkan oleh guru dan siswa. Seorang guru sebagai pendidik wajib untuk selalu menaati perintah dan larangan Allah. Seorang guru tidak bisa menegur tanpa melakukan sesuatu. Hal yang sama berlaku untuk siswa yang harus selalu takut akan Tuhan. Oleh karena itu, sebagai hasil perlindungan guru dan murid, sekaligus memudahkan ilmu pengetahuan, Allah menjanjikan kebahagiaan, keberkahan dan jalan keluar baik di dunia maupun di akhirat.

e. Anti kekerasan

Anti kekerasan berarti seseorang yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bersifat ekstrem yang mengarah pada perusakan dan kekerasan bagi

dirinya juga tatanan sosial.¹⁹ Anti kekerasan bukan berarti bersikap lemah dan rapuh, akan tetapi bersikap tegas dan berani dalam merespon tindak kejahatan dan kecurangan, sehingga dengan adanya sikap anti kekerasan ini menumbuhkan sikap damai di dalam diri ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dari nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang telah dipaparkan di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana kita pahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar memperkuat dan mengembangkan keimanan peserta didik melalui penanaman pengetahuan, penghayatan, pengimplementasian, dan pengalaman Islam kepada peserta didik supaya menjadi seorang umat Islam yang memegang teguh agamanya serta keimanannya dan pengabdian kepada sang Khaliq,

¹⁹Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 62.

berakhlak yang baik dalam kehidupan, pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, jelaslah bahwa pendidikan benar-benar ditujukan untuk memberi ruang kepada individu untuk mempraktekkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya untuk menciptakan pribadi yang alami dan mencapai potensinya secara maksimal.

4. Pendapat Mufassir dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah

Dalam Tafsir Azhar, dalam QS. Al-Baqarah:143 Buya Hamka mengawali tafsirnya dengan menghubungkannya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat ke-142, yang masih berhubungan dengan topik ini. Hamka telah memaparkan posisi Ummat Wasatan adalah implementasi dari jalan yang benar, yang disebutkan pada akhir ayat sebelumnya. Hamka mengartikan ummat wasathan ini adalah umat nabi Muhammad Saw.

Sejalan dengan itu Buya Hamka juga mengilustrasikan mengenai

ummatan wasathan dengan memadukannya dengan ciri-ciri para umat terdahulu, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Ummatan wasthan merupakan umat pertengahan, menempuh jalan yang benar dan lurus dan tidak hanya berfokus pada dunia semata sehingga diperbudak oleh materi dan benda seperti halnya umat Yahudi, juga tidak hanya berfokus pada rohani semata seperti umat Nasrani sehingga mengabaikan dunianya, karena Islam hadir sebagai jalan tengah (keseimbangan) antara kedua jalan tersebut. Buya Hamka membuat perumpamaan seperti ibadah shalat yang ditunaikan dengan anggota badan seperti berdiri, rukuk dan sujud, tetapi semua itu juga harus dilakukan dengan hati yang khusuk. Selain itu Buya Hamka juga memberikan gambaran tentang karakteristik ummatan wasthan dengan ibadah sehari-hari yang lain dan hikmahnya seperti ibadah zakat dan ibadah shalat jum'at.²⁰

Dikatakan bahwa di padang pasir Arab terdapat pelajaran untuk

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 7.

membangun masyarakat madani, masyarakat yang menempuh jalan tengah, menerima kehidupan apa adanya, beriman kepada akhirat, kemudian berbuat kebaikan di dunia yang ke- ini dan berjuang untuk kekayaan. Keadilan, peduli dengan kesehatan mental dan fisik, karena kesehatan yang satu bergantung pada yang lain. Penekanannya pada akal intelektual, namun melalui penguatan ibadah untuk mengatasi emosi. Gapailah kekayaan di dunia serta materi di dalamnya karena kekayaan merupakan jalan dalam menggapai kebaikan. Serta jadikan dirimu sebagai khalifah di muka bumi untuk membenahi akhirat, karena nanti Anda harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Hamka juga mengatakan kondisi masyarakat Wasatani harus langsung ke jalan yang benar yaitu Sirotul. selama masyarakat berada di posisi dan jalan yang baik, masyarakat akan tetap berada di jalan tengah.²¹

Masih dalam pengembangan Q.S Al-Baqarah: 143, kemudian Hamka

mengambil pendapat Imam Az-Zamakhsari dalam "Tafsir Kasyaf" untuk tafsir "supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia" mengacu pada pendapat Imam Az-Zamakhsari. Hamka memaparkan bahwa umat nabi Muhammad adalah umat jalan tengah yang akan menjadi saksi atas perbuatan umat-umat nabi yang lain tentang risalah yang disampaikan Rasul, dan kelanjutan dari ayat tersebut mengatakan bahwa "dan rasuladalah saksi atas kamu", yaitu pembawa pesan, Nabi Muhammad S.A.W akan menjadi saksi kelak di hadapan Allah apakah mereka telah menjadi umat yang memilih jalan tengah. Adakah mereka laksanakan tugasnya dengan baik atau mencampuradukkan antara yang haq dan bathil.

Selanjutnya tafsir ini sampai pada bagian tentang perubahan kiblat yang sudahdikaji pada ayat sebelumnya yaitu ayat 142. Buya Hamka mengatakan bahwa perubahan kiblat merupakan kehendak Tuhan untuk menyadarkan umat sehingga menjadi jelas siapa yang beriman dan siapa yang murtad. Hamka

²¹Hamka, 7.

menjelaskan asal muasal kiblat yang sebenarnya adalah Ka'bah dalam penjelasan perpindahan kiblat.

Allah Swt. menjadikan terasa ruwet peralihan arah kiblat kecuali kepada mereka yang Allah beri hidayah. Terkait masalah ini Buya Hamka mengutip sejumlah hadist oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij, begitu juga hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abd Humaid dan Tirmidzi dan Ibnu Hibban serta At-Tabrani dan Al-Hakim, dalam beberapa hadist tersebut dijelaskan mengenai mereka yang baru memeluk agama Islam memiliki keraguan akan pemindahan arah kiblat, juga mengisahkan akan kecemasan terhadap takdir (nasib) umat Islam yang telah meninggal sebelum adanya pemindahan arah kiblat bahwa iman mereka tidak akan ternilai. Kekhawatiran mereka terjawab dengan Allah menurunkan ayat setelahnya "Allah tidak akan mengabaikan iman kamu". Artinya bahwa orang-orang yang tutup usia sebelum kiblat berubah, mereka melakukan amal ibadah karena keimanan mereka terhadap Allah Swt.,

amal yang mereka lakukan murni karena keimanan mereka, oleh karena itu Allah tidak akan mungkin menyia-nyiakan amal mereka. Ketaatan serta ibadah yang dilakukan mereka dengan khusu' dengan mengharap ridha Allah sudah pasti diterima oleh Allah. Hal ini yang diilustrasikan di akhir ayat "Sesungguhnya Allah itu Maha Penyantun dan Penyayang terhadap manusia".²²

M. Quraishi Shihab dalam "Tafsir Misbah" mengumpulkan tafsir pertama Juz II dari ayat 142-150 dalam satu bagian. Kumpulan ayat ini berbicara tentang perubahan nasib dan reaksi orang Yahudi terhadap kasus ini. Sedangkan pada ayat 143 termasuk Ummat Wasath. M. Quraysh Shihab mendefinisikan Ummah Wasatt sebagai moderat dan teladan, yang juga ia kaitkan dengan posisi geografis Ka'bah yang berada di tengah. Orang Quraisy menjelaskan bahwa posisi tengah tidak memutar/membebanisasi seseorang baik ke kiri maupun ke kanan. Sesuatu yang bisa membawa orang ke pengadilan.

²²Hamka, 9.

Quraish juga menjelaskan bahwa posisi perantara dapat membuat seseorang terlihat oleh semua orang dari berbagai arah dan menjadi contoh bagi semua pihak saat itu. Posisi ini juga memungkinkan Anda untuk menonton seseorang di mana saja. Allah telah menempatkan umat Islam di tengah-tengah untuk menyaksikan perbuatan orang, yaitu orang lain. Tetapi mereka tidak dapat melakukan ini, kecuali mereka menjadikan Rasul sebagai Syahid, yaitu orang yang bersaksi tentang kebenaran akan perilaku dan tindakannya, mereka juga menyaksikan, artinya menjadikan Rasul sebagai teladan untuk semua tingkah laku.²³

Dalam menjelaskan pengertian Ummah Wasatan, M. Quraish Shihab tidak lupa menyampaikan berbagai pandangan para ulama tentang Ummah Wasatan, salah satunya adalah pandangan tentang Tuhan dan dunia. Adapun gagasan tentang Tuhan, ada yang memberi pendapat

bahwa yang dikatakan dengan ummah wasathan adalah mereka yang tidak mengingkari adanya Tuhan, tetapi juga tidak menganut politeisme/banyak tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan adalah sanga khaliq yang maha esa. Adapun pandangan Islam tentang kehidupan duniawi tidak menyangkal adanya dunia juga tidak menganggapnya baying semu semata, tetapi juga tidak menganggap bahwa kehidupan duniawi adalah segalanya. Pandangan Islam tentang kehidupan menegaskan bahwa ada akhirat bersama dengan dunia ini. Kesuksesan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia ini. Orang tidak boleh tenggelam dalam materialisme dan tidak boleh terbang dalam spiritualitas, Saat mata diangkat ke langit, kaki harus kokoh di tanah. Islam mengajarkan umatnya untuk mencapai kekayaan duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan tafsir dari bagian ayat tersebut yang mengatakan bahwa kalian, hai umat Islam, adalah saksi dari perbuatan manusia dan Rasul

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

akan menjadi saksi atas perbuatan mereka. M. Quraish Shihab memahami bahwa di masa depan, umat Islam akan menyaksikan keyakinan dan perilaku baik dan buruk orang. Hal ini berdasarkan analisisnya terhadap kata *li takunu* yang menggunakan kata kerja masa depan (*mudhari* atau masa depan). Bagian ayat ini menunjukkan bahwa di masa depan akan terjadi perebutan pandangan dan pergumulan paham-paham yang berbeda, namun pada akhirnya umat Wasatanlah yang akan menjadi rujukan dan saksi kebenaran pandangan-pandangan yang salah dan paham-paham tersebut. Paham Masyarakat dunia sekali lagi akan kembali pada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan pada aliran sesat yang muncul. Saat itu, Rasul akan menyaksikan apakah perilaku umat Islam sesuai dengan tuntunan ajaran Islam atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam dapat menjadi saksi dalam pengertian di atas bagi umat lain, jika tindakan mereka sesuai dengan ajaran Rasul (SAW).²⁴

M. Quraish Shihab memfokuskan pada aspek akidah dalam menafsirkan bagian ayat yang mendeskripsikan tujuan dari pengubahan arah kiblat, dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Dalam hal ini M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Allah itu sebenarnya mengetahui siapa menaati Rasul dan siapa yang berpaling sehingga ilmu-Nya Allah yang telah ada sejak zaman azali telah terbukti di dunia. Dan sungguh hanya orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah yang dapat menerima pemindahan arah kiblat ini. Karena sesungguhnya hal ini adalah bentuk ujian dari Allah, dan tidak akan lulus dari ujian ini kecuali bagi mereka yang benar-benar siap jiwanya, hal ini berkaitan dengan siswa yang diberikan ujian oleh guru, tidak akan mampu menjawabnya jika tidak benar-benar siap.

Selanjutnya, atas ucapan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa ibadah orang-orang Islam yang terdahulu sebelum adanya perubahan

²⁴Shihab, 416.

kiblat tidak akan diterima oleh Allah, juga terhadap ahli bait dari umat Islam yang mengalami kesedihan atas keluarga mereka yang telah meninggal dunia sebelum sempat beribadah mengarah ke arah Ka'bah, untuk menenangkannya dan menghibur mereka Allah tegaskan di akhir ayat ini bahwa Allah tidak akan membengkalakan imanmu, yaitu Allah tidak akan membengkalakan amal kebaikanmu. Dalam hal ini Quraish Shihab menafsirkan kata iman dipakai untuk amal shalih, seperti ibadah shalat, karena amal shaleh harus selalu diiringi dengan iman. Amal tanpa iman tidak berguna.²⁵

Akhir ayat, bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-Nya, Quraish Shihab menguraikan bahwa Allah sedang memberikan pesan kepada umat Islam bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Penyayang, oleh karena itu, Allah tidak akan membiarkan amal shalehmu terbengkalai karena Allah adalah Tuhan yang Maha Penyayang dan

Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar kesanggupannya, di akhir penafsirannya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini sebagai jawaban Allah kepada Nabi Muhammad dan umat Islam tentang perintah perubahan arah kiblat dari Baitul-Maqdis ke Ka'bah (Makkah), respon ini termasuk mempersiapkan mental umat Islam untuk berbagai gangguan terkait perubahan kiblat, dan diharapkan mereka lebih tenang dalam menghadapi gangguan tersebut.²⁶

Adapun persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasatan* menurut peneliti adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasatan* adalah sebagai berikut: (a) Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama mengemukakan *munasabah ayat* dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasatan*. Hal demikian sangat membantu pembaca dalam

²⁵Shihab, 417.

²⁶Shihab, 417.

mengetahui keterkaitan ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya; (b) Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama menguraikan penafsirannya dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya orang-orang yang tinggal di Indonesia dan umumnya orang-orang yang bisa berbahasa Indonesia; (c) Hamka menyisipkan pengalaman-pengalaman pribadi dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasatan* sehingga menambah daya Tarik tersendiri bagi pembaca. Sedangkan M. Quraish Shihab mengemukakan analisis kebahasaan secara sederhana sehingga membuat pembaca mudah memahami arti kosakata ayat yang ditafsirkan; (d) Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan berbagai sumber rujukan dalam menguraikan penafsirannya, seperti merujuk kepada Al-Qur'an, hadits, rasio (akal)nya sendiri, kitab-kitab tafsir, pendapat ulama, dan pendapat ilmuwan.

b. *Kedua*, perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasatan* adalah sebagai berikut : (a) Hamka tidak melakukan analisis kebahasaan dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasatan*. Kemudian dalam uraian tafsirnya. Hamka seringkali mengulang-ulangi penjelasannya, sehingga menimbulkan kesan bertele-tele; (b) M. Quraish Shihab tidak menyebutkan secara jelas sumber hadits yang dikutip dalam penafsirannya, beliau hanya menyebutkan, "Nabi Muhammad SAW bersabda".

Berdasarkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang *ummatan wasatan*, menurut hemat peneliti, penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasatan* dalam Al-Qur'an relevan baik itu dalam konteks penyusunan kedua tafsir tersebut maupun dalam konteks kekinian dan keindonesiaan. Dengan demikian, nilai-nilai *ummatan wasatan* menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dapat diaplikasikan, khususnya bagi umat Islam, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar bernegara.

Kesimpulan

Moderasi beragama yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap pertengahan yang tertanam dalam diri seseorang, yang berarti sikap dimana seseorang dapat mengambil jalan tengah tidak terlalu berlebihan juga tidak terlalu mudah-mudahan, artinya tidak bersikap radikal juga tidak liberal. Dalam hal ini juga dapat dipahami bahwa seseorang yang bersikap moderat memiliki sikap keseimbangan dalam dirinya, keseimbangan antara dunia dan akhirat. Terdapat beberapa nilai pendidikan berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 143 menyangkut moderasi beragama yaitu menanamkan sikap keadilan dalam diri, keseimbangan, saling menyayangi, bertakwa kepada Allah Swt. serta menghindarkan diri dari sikap kekerasan.

Referensi

1. Abdurrahman, Muhammad. Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
2. Arisah, Yuni, Hardivizon, and Nurma Yunita. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)." *Al-Huda Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2022).
3. Azis, Abdul, and A. Khairul Anam. Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
5. Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019).
6. Hamka. Tafsir Al-Azhar, Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
7. Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
8. Mahali, A. Madjab. Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al Baqarah - An-Nas. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
9. Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, and Abd. Amri Siregar. Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020.
10. RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Moderasi Beragama. Kementerian Agama RI. Jakarta, 2019.
11. — — —. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

12. Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
13. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," n.d.
14. Z, Husnah, Nur Latifah Salman, and Juliani. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi." *Almustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022).